

**PLURALITAS REALITAS SUARA DALAM NOVEL *DAN HUJAN PUN BERHENTI* KARYA FARIDA SUSANTY  
(DIALOGISME MIKHAIL BAKHTIN)**

**Plurality of Reality in Voices in The Novel *Dan Hujan Pun Berhenti* by Farida Susanty (Mikhail Bakhtin's Dialogism)**

**Arjun S.<sup>a,\*</sup>, Aslan Abidin<sup>b,\*</sup>, Suarni Syam Saguni<sup>c,\*</sup>**

<sup>a,\*</sup>Universitas Negeri Makassar  
Jalan Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kota Makassar  
Pos-el: muhammadarjunsafri48@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 10 September 2025—Direvisi Akhir Tanggal 10 Desember 2025—Disetujui Tanggal 31 Desember 2025)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi realitas melalui konsep kronotop, polifoni, dan karnaval dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty menggunakan teori dialogisme Mikhail Bakhtin. Jenis penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dengan menganalisis unsur dialogis. Penelitian ini secara menyeluruh memeriksa unsur naratif novel yang terindikasi merepresentasikan realitas melalui konsep polifoni dan karnaval. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) adanya representasi realitas polifoni dari kesadaran tokoh untuk berinteraksi melawan dominasi suara meletakkan suara tunggal dalam kedudukan otonom. Suara dari pluralitas pandangan dunia tokoh membentuk realitas polifoni terhadap kesetaraan. (2) adanya representasi karnaval yang ditunjukkan sikap tokoh dalam menentang tatanan dan norma, meruntuhkan hierarki dan profanasi, serta membalikkan situasi aneh menjadi hal yang normal. Realitas karnaval direpresentasi melalui kebebasan tanpa adanya batasan yang kaku dan mengekang pada suara tokoh. Simpulan penelitian ini membuktikan adanya representasi realitas melalui polifonik dan karnaval yang sepenuhnya membangun dunia tokoh yang independen yang berusaha memperjuangkan ideologi dengan bebas.

**Kata kunci :** dialogisme; karnaval; Mikhail Bakhtin; polifoni

**Abstract :** This study aims to reveal the representation of reality through the concepts of chronotope, polyphony, and carnival in the 2007 novel *Dan Hujan Pun Berhenti* (2027) by Farida Susanty using Mikhail Bakhtin's theory of dialogism. This type of research uses qualitative description by analyzing dialogical elements. This study thoroughly examines the narrative elements of the novel that are indicated to represent reality through the concepts of polyphony and carnival. The results of this study are (1) the existence of a polyphonic representation of reality from the characters' awareness to interact against the dominance of voice, placing a single voice in an autonomous position. The voices of the characters' plurality of worldviews form a polyphonic reality of equality. (2) There is a carnival representation shown in the characters' attitudes in opposing order and norms, destroying hierarchy and profanity, and turning strange situations into normal ones. Carnival reality is represented through freedom without rigid and restrictive limitations on the characters' voices. The conclusion of this study proves the existence of the representation of reality through polyphony and carnival, which fully construct an independent world of characters who strive to fight for ideology freely.

**Keywords :** carnival; dialogism; Mikhail Bakhtin; polyphony

**How to Cite:** Arjun, S., Abidin, A., Saguni, S.S. (2025). Pluralitas Realitas Suara dalam Novel *Dan Hujan Pun Berhenti* Karya Farida Susanty (Dialogisme Mikhail Bakhtin). *Atavisme*, 28(1), 57-69 (doi: 10.24257/atavisme.v28i1.1156.57-69)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v28i1.1156.57-69>

## PENDAHULUAN

Keberagaman gagasan dan perspektif, atau dalam teori dialogisme pluralitas suara, adalah realitas yang sering terjadi di lingkup yang multikultural dalam sosial masyarakat (Sayuti, 2022: 104). Realitasnya setiap individu mempunyai suara (ide, gagasan, pendapat, pemikiran) yang berbeda satu dengan yang lainnya yang dimanifestasikan melalui perilaku dan membentuk karakteristik (Pratama, 2022: 2-3). Sejalan dengan teori dialogisme, setiap suara memunculkan skandal dan melahirkan gagasan melalui ideologi yang mencerminkan suara perjuangan masyarakat terhadap tiap kebenaran untuk melawan masalah yang sedang terjadi, khususnya untuk kaum yang termarginalkan (Muttaqien, 2021: 184-185). Adanya keberagaman cara berpikir dan bertindak mampu memengaruhi interaksi dengan adanya pihak yang dikuasai dan ada yang menguasai.

Novel menjadi salah satu jenis karya sastra yang dapat menampung berbagai suara dan representasi realitas. Kristeva (Idris, 2020: 71) mengatakan bahwa karya sastra bukan murni berasal dari penulis, melainkan dari adanya hubungan antara penulis dengan karyanya. Artinya, seorang penulis perlu memahami ide, pengalaman, inspirasi, dan observasi terciptanya karya sastranya tersebut. Novel mengandung berbagai dialogis dari adanya tokoh dan penokohan yang mengangkat isu, ideologi, dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan penulis. Novel berjudul *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty yang dicetak pada tahun 2007 mengangkat isu dampak psikis remaja yang orang tuanya yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan adanya diskriminasi seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya (Selviana, 2023: 228).

Karya sastra dari novel *Dan Hujan Pun Berhenti* tahun 2007 karya Farida

Susanty kaya akan konsep kehidupan manusia yang mengangkat berbagai masalah sosial yang berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Fokkema, 1998: 77). Novel ini menjadi media representasi kehidupan manusia sebenarnya yang memiliki masalah sosial yang serupa, salah-satunya menggaungkan pikiran penulis terhadap isu kenakalan remaja yang mengalami *broken home* yang berada di tengah masyarakat. Penelitian ini berisi pandangan dunia dari setiap suara tokoh untuk menghargai keberagaman yang dimiliki oleh manusia. Keberagaman merupakan bentuk dari berbagai suara dalam bentuk narasi yang lahir dalam masalah sosial dan berusaha menyesuaikan situasi realitas yang terjadi (Berger & Luckmann, 1990: 34).

Novel tersebut berusaha menunjukkan berbagai perspektif yang berbeda yang mempertahankan setiap ideologi dan menantang hierarki yang mengekang dan membebaskan setiap suara terhadap suatu kebenaran (Al-Ma'ruf, 2025: 2). Melalui teori dialogisme, penelitian akan menekankan pentingnya keberagaman suara dari terciptanya multikultural dan banyaknya sudut pandang yang berbeda. Setiap tokoh dalam novel mewakili setiap kebenaran yang dikekang, menjadi perwakilan isu dalam konteks dialogisme. Melalui penelitian ini, masyarakat mampu memahami berbagai suara yang berbeda tanpa ada pengaruh dominasi (Marwatulaela et al, 2021: 72). Selain itu, pembaca dianggap berperan penting untuk bisa memahami beragam suara yang berada dalam masalah sosial sehingga memungkinkan pembaca untuk dapat mengidentifikasi kritik sosial di mana pandangan dunia yang telah berbeda dan ideologi yang campur aduk (Habibah et al, 2024: 17).

Dialogisme memegang realitas secara fundamental karena memberikan struktur analisis dalam memahami suara

tokoh melalui kesadaran yang memben-  
tuk entitas yang independen dan otonom  
yang menghidupkan sosok tokoh. Poli-  
foni menegaskan bahwa karya sastra  
menunjukkan keberadaan suara yang  
beragam dan multikultural dalam bentuk  
wacana yang bersifat sosial yang  
dicirikan pada posisi suara yang setara  
(Holquist, 2002). Hal ini memberikan  
bukti peranan vital dialogisme dalam  
mengkaji isu-isu sosial yang berkaitan  
dengan suara-suara melalui ideologi  
perlawanan dari kelompok yang termar-  
ginalkan yang memperjuangkan banyak  
kebenaran (Muttaqien, 2021: 184).

Konsep realitas dalam teori dialogis-  
me berfokus pada kompleksitas kesad-  
aran tokoh pada sebuah karya sastra.  
Tokoh dianggap memiliki kesadaran dan  
duniannya sendiri yang terlepas dari pe-  
ngaruh pengarang dan tidak terikat oleh  
kesadaran tokoh lainnya (Hanif, 2023: 4).  
Bakhtin membagi realitas dalam tiga  
struktur yang mewakili keutuhan kesad-  
aran tokoh, yakni kronotop, polifoni,  
dan karnaval. Masing-masing mewakili  
beberapa bagian suara tokoh yang mem-  
berikan kontribusi dalam membentuk  
realitas. 1) Kronotop sangat erat kaitan-  
nya dengan ruang dan waktu. Terkait  
genre *serio-comical*, Bakhtin mengatakan  
bahwa realitas dibentuk oleh masa kini  
yang hidup. Maksudnya adalah bahwa  
realitas yang menjadi representasi memi-  
liki kontak langsung dengan realitas  
sesungguhnya yang sezaman. 2) polifoni  
menjadikan tokoh dalam satu derajat  
yang sama tanpa ada suara yang do-  
minan. Realitasnya berada pada interaksi  
setiap tokoh yang bersuara yang tidak  
saling memengaruhi satu sama lain dan  
menciptakan realitas dialog perjumpaan  
antarsubjek yang tidak dapat direduksi  
menjadi satu suara yang dominan. 3)  
Karnaval menurut Bakhtin adalah zona  
interaksi bebas antartokoh yang me-  
munculkan ekspresi liar manusia yang  
meruntuhkan batasan hierarki, status,

dan kekuasaan, karnaval berfokus pada  
nilai dan perilaku secara keseluruhan  
tiap kesadaran individu.

Penelitian terfokus pada 2 aspek  
krusial dalam proses suara tokoh, yakni  
polifoni yang menggambarkan bagaima-  
na interaksi suara Leostrada yang melaw-  
an, suara orang tua Lesotrada yang  
mengekan, dan suara tokoh lainnya  
yang mengangkat setiap kebenaran,  
menampilkan kesetaraan dan kebebasan  
untuk menghilangkan suara tunggal yang  
mendominasi tokoh. Karnaval menun-  
jukkan suara Leostrada dan tokoh lain-  
nya melawan tatanan yang kaku melalui  
norma dan batasan kelas sosial, menghi-  
langkan hal yang dianggap tabu menjadi  
hal yang normal sebagai wujud perilaku  
tokoh yang bebas berpendapat dan  
memiliki kemauan personal terhadap  
kesadaran yang independen.

Dialogisme Mikhail Bakhtin dan  
novel *Dan Hujan Pun Berhenti* tahun  
2007 Karya Farida Susanty telah dipilih  
berbagai peneliti untuk mengkaji karya  
sastra, terutama sebuah novel. Salah  
satunya artikel jurnal yang ditulis oleh  
Rifqi Hanif (2023) dalam penelitiannya  
yang berjudul *Ideologi Perlawanan  
Kelompok Marjinal dalam Novel Orang-  
Orang Biasa Karya Andrea Hirata*. Peneli-  
tian tersebut menunjukkan bahwa teori  
dialogisme sangat mumpuni dalam  
mengungkap pluralitas suara dan keber-  
agaman dari multikultural kesadaran  
yang saling bersaing dalam satu suatu  
teks.

Penelitian Lestari (2022) yang ber-  
judul *Kepolifonikan dalam Novel Jemput  
Terbawa Karya Pinto Anugrah; Kajian  
Dialogisme Mikhail Bakhtin* mengguna-  
kan metode deskriptif dengan pende-  
katan teori dialogisme Bakhtin. Hasil  
temuannya berupa pemahaman novel  
yang bersifat kontradiktif karena penga-  
rang berkamufase melalui sudut pan-  
dang cerita tokoh-tokohnya, serta penga-  
rang menggunakan teknik bercerita

dalam menyampaikan suara tokoh yang diintervensi.

Objek penelitian ini, yakni novel *Dan Hujan Pun Berhenti* (2007) karya Farida Susanty, telah dikaji oleh banyak peneliti dengan berbagai teori. Salah satunya adalah penelitian dari Selviana (2023) yang berjudul *Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama pada Novel Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty*. Penelitian tersebut menggunakan teknik kualitatif secara deskriptif dengan pendekatan teori psikologi sastra yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Hasil temuannya ialah adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, yakni Leostrada. Dalam penelitian lain, novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty telah dikaji dengan berbagai pendekatan ilmu.

Ketiga penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian ini, yakni 1) penelitian Rifqi Hanif (2023) tidak memiliki fokus pada teori dialogisme walaupun itu sejalan, 2) penelitian Lestari (2022) hanya terfokus pada 1 aspek dialogisme dan tidak mencakup dan menggambarkan bagaimana suara lahir dan tercipta sebagai ideologi tokoh, dan 3) penelitian Selviana (2023), hanya fokus pada satu tokoh atau perspektif dan tidak membahas tokoh lainnya.

Dari penelitian terhadap teori dialogisme Mikhail Bakhtin dan objek novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty, belum ada yang melakukan penelitian dialogisme Mikhail Bakhtin pada novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty. Terkait hal tersebut, peneliti tertarik melakukan riset dialogisme Mikhail Bakhtin dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty. Penelitian ini berusaha mengkaji struktur dialogisme berupa polifonik dan karnaval dalam novel yang membangun pluralitas suara dalam realitas tokoh.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena dialogis melalui suara-suara tokoh yang teridikasi polifoni ataupun karnaval. Penelitian ini mendeskripsikan data melalui kata terhadap konteks polifoni dan karnaval secara ilmiah (Moleong, 2015: 6). Penelitian deskriptif dipilih untuk tujuan memaparkan data polifoni dan karnaval secara naratif secara sistematis, akurat, dan faktual yang menggambarkan suara tokoh yang menunjukkan realitas kesadaran melalui polifoni dan karnaval yang terjadi dengan menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2010: 69).

Metode kualitatif dalam penelitian ini akan berpusat pada pengamatan terhadap data dialog, ujaran, pikiran, dan tindakan yang teridikasi fenomena dialogis terhadap tokoh-tokoh dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* tahun 2007 karya Farida Susanty yang menjadi sumber data utama dalam penelitian melalui teori Dialogisme Mikhail Bakhtin. Perolehan data didapatkan dengan teknik pembacaan yang cermat dan pencatatan sebagai dokumentasi data terhadap setiap kutipan tekstual yang relevan terhadap polifoni dan karnaval. Penelitian jenis deskriptif bertujuan untuk menginterpretasikan dan menafsirkan pemahaman terhadap perspektif tokoh dalam menciptakan realitas dunia yang ideologis dan sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Polifoni

Kesadaran otonom melalui beragamnya suara yang sejajar menjadi petunjuk adanya polifonik antara Leostrada dan tokoh lainnya. Suara tokoh yang sudah tidak lagi dikendalikan oleh pengarang memberikan realitas sesungguhnya pada setiap tokoh memiliki suara, pandangan dunia, dan ideologinya sendiri. Interaksi antarsuara yang terjalin menunjukkan tokoh tersebut bukan sebagai objek,

melainkan subjek yang ideologis dengan kesadaran penuh. Otonomi suara karakter tidak memengaruhi satu sama lain yang murni berasal dari tokoh. Dialog antartokoh yang berusaha menolak adanya dominasi ditunjukkan dari suara tokoh yang menekan suara tunggal otonom tokoh lainnya untuk mendominasi.

### ***Suara Setara dan Indenpenden***

Suara yang setara ditunjukkan langsung dari struktur wacana melalui interaksi suara yang dilakukan oleh tokoh untuk melawan suara tunggal. Dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty, setiap suara karakter memberikan petunjuk adanya kesadaran individual yang tidak hanya pelengkap alur cerita, melainkan juga peran utama dalam setiap interaksi suara. Kesetaraan ini tidak hanya antartokoh saja, tetapi suara pengarang memiliki jajaran yang sama pula. Suara karakter tidak mampu dilebur dalam sebuah narasi tunggal saja, suara karakter juga mampu menyuarakan ide dan gagasan, bahkan pertentangan dengan tokoh utama ataupun pengarang sehingga dari adanya kesetaraan ini menimbulkan perspektif tidak adanya sebuah kebenaran yang sifatnya mutlak.

- (1) "Dia... orang yang gue sayang dan sayang gue... Dan, dia pasti nggak akan ninggalin gue..."  
 "Le, orang yang kita sayang... Orang yang sayang sama kita... ada di mana-mana..."  
 "Tapi..."  
 "Dan, mereka nggak akan ninggalin kita!"  
 "Gueh yang bakal... ning... gal... in... dia..." Gadis itu tersenyum (Susanty, 2007: 24).

Data 1 mengungkapkan adanya dua suara yang memiliki perspektif berbeda tentang kepercayaan. Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan adanya kesadaran tokoh yang saling berinteraksi.

Data ini bukan percakapan, melainkan perspektif antara Spiza dan Leo melalui ingatan Iris tentang kepedulian dan kasih sayang orang lain. Perspektif Spiza tidak langsung menyatakan bahwa yang peduli dan sayang kepadanya hanya kakaknya saja. Berbanding terbalik dengan Leo yang ada pada ingatan Iris. Iris menyadarkan bahwa Leo jarang menerima rasa kasih sayang, dengan maksud untuk menyadarkan Leo bahwa rasa kasih sayang itu tidak hanya hadir dalam keluarga, tetapi juga ada di lingkungan eksternal. Kedua suara ini memiliki suara yang setara dan mempertahankan ego antar-kedua pihak, Spiza dengan pandangan bahwa kasih sayang hanya ada pada lingkungan internal, sedangkan Iris melalui Leo memandang bahwa kasih sayang justru hadir dari banyak orang.

Selanjutnya ada respons balik dari suara di atas. Spiza yang sudah pasti menerima kasih sayang dari kakaknya dan tidak akan meninggalkannya direspons oleh Spiza dengan ingin meninggalkannya. Sebaliknya, Leo yang selalu dijauhi karena kenakalannya dan banyaknya orang yang dianggap musuh direspons oleh Iris bahwa orang sudah sayang tidak akan pergi meninggalkan. Dua suara yang merespons dengan cara berbeda ini menimbulkan adanya harapan dan kenyataan, Spiza yang kenyataannya sudah disayang oleh kakaknya menyatakan perpisahan, sedangkan Iris berharap agar Leo menemui orang-orang yang sayang padanya.

- (2) "Pergi kamu! Dan jangan balik lagi!!! Pergi! Yang jauh!!! Yang lama!!!" teriak ibunya histeris. "ANAK LIAR! JANGAN CAMPURI URUSAN OKASAN LAGI SEENAKNYAAAAA!!!"  
 I just want to be saved... But everyone's walking out... "OKASAN!! OKASAN BELA SI BANGSAT INI DARIPADA LEO? OKASAN MABOK?!" (Susanty, 2007: 91)

Kutipan di atas terjadi ketika Leo memergoki ibunya bersama pria lain. *Okasan* atau ibu Leo memiliki ideologi bahwa anaknya tidak perlu ikut campur dalam masalah dewasa. Suara ini memberikan batasan bersifat konservatif yang beranggapan anak-anak atau kaum muda belum memahami dinamika masalah orang dewasa. Ideologi tokoh *Leostrada* bersuara bahwa tindakan yang dilakukannya adalah sebuah perlindungan dan berniat membela ibunya sendiri yang semestinya dia lakukan sebagai seorang anak.

Ideologi antara suara tokoh *Okasan* dan Leo memiliki kesetaraan yang sama, yakni sebagai seorang ibu dan anak. Ideologi *Okasan* berasal dari otoritas dan perannya sebagai orang tua yang terwujud dalam sifat yang konservatif dan membatasi sehingga beranggapan bahwa masalah dewasa adalah ranah masalah yang eksklusif yang tidak perlu dicampuri oleh seorang anak. Sementara itu, ideologi *Leostrada* berasal dari perannya sebagai anak yang merasa bertanggung jawab dan berjuang untuk melindungi orang tuanya. Suara di data 2 saling memberikan pembelaan atas tindakan yang dilakukan sebagai tindakan yang benar, tetapi bantahan mereka saling menyudutkan tindakan yang dilakukan adalah salah. Pembelaan dan bantahan menghasilkan sebuah suara yang independen terlepas dari pengaruh tokoh lain sehingga menahan dominasi suara dan menghadirkan kesetaraan antara Leo dan ibunya.

- (3) "Itu kan lirik lagu," Tiba-tiba sebuah suara menyahut datar. Para hadirin terperanjat. Tidak terkecuali Adi, Kevin, dan David. Spiza, dengan kaki gemetar, maju ke depan menghampiri Tyo. "Itu lirik lagu," ujar Spiza, berusaha terdengar yakin. Semua orang menahan napas. "Apa buktinya?" Tyo bertanya

defensif. Tapi, diam-diam ia ragu juga.

"Gue... gue tau lirik selanjutnya," ujar Spiza sok yakin.

"Apa liriknya? Ayo. Gue udah hafal semuanya," kata Tyo, sama-sama sok yakin, tapi ragu (Susanty, 2007: 111-112).

Percakapan tokoh Spiza dan Tyo pada data 3 menunjukkan kesetaraan suara melalui perdebatan sengit. Perbuatan Tyo yang suaranya ingin memperburuk citra Leo di hadapan temannya melalui surat ungkapan perasaan yang Leo tulis adalah usaha dominasi. Dominasi suara Tyo dilakukan untuk merealisasikan niat jahatnya kepada Leo. Kedatangan Spiza yang menyanggah dan memperdebatkan bahwa surat Leo tersebut hanyalah sebuah lirik lagu adalah suara perlawanan yang menyerang dominasi suara Tyo. Suara Tyo yang dominasinya ditekan oleh perlawanan suara Spiza menghadirkan suara yang tidak dominan.

### Otonomi Karakter

Otonomi karakter dalam polifonik dideskripsikan bahwa karakter memiliki otonomi dalam realitasnya untuk mampu berdialog dan berpikir sendiri yang menunjukkan kemerdekaan tokoh bukan sebagai objek naratif. Kebebasan tokoh untuk bersuara tidak dapat ditundukkan oleh pengarang karena tokoh memiliki ideologinya sendiri sehingga memiliki kemampuan bersuara dalam realitas naratif. Tokoh membawa kesadaran dan ideologi yang utuh dan setara dengan kesadaran pengarang atau tokoh lainnya. Ideologi ini bukan hanya sekadar ciri yang mengkarakteristikan tokoh, tetapi dasar filosofis untuk semua suara dan tindakannya. Ideologi tokoh didapatkan dari pengalaman hidup yang dijalani oleh tokoh, termasuk latar belakang sosial, kelas sosial, Pendidikan, dan budaya di tempat ia berada. Ideologi yang

dimaksud terwujud dalam bentuk narasi yang dinyatakan dan diutarakan dalam bentuk dialog dan monolog. Otonomi karakter yang tercermin oleh setiap tokoh memungkinkan adanya sebuah penolakan, penyanggahan, dan perlawanan oleh tokoh atas interaksi yang bebas.

- (4) "Dan si GURU BAHASA INGGRIS BEGO itu juga kalau gue inget-inget, selama satu semester ini selalu nyalahin gue kalau gue ngobrol sama Elo! Selalu gue! BUKAN ELO! PADAHAL ELO YANG NGAJAK DULUAN, LEO! Cuh! APA SIH YANG LO LAKUIN DI BELAKANG SAMA GURU ITU? Nidurin dia?! Atau bokap lo yang nidurin?"  
 BUK! Tangan Leo refleks meninju Luthfi. Luthfi terjengkang. Leo melompat ke arahnya dan menghantamnya dengan lebih banyak pukulan. Darah terciprat ke rumput-rumput taman.  
 "Brengsek! BRENGSEK! Nggak usah bawa-bawa nama bokap gue! SIALAAAAN!" teriak Leo dengan tangan mencengkeram kerah Luthfi yang kemerahan (Susanty, 2007: 104).

Pada data 4 suara Luthfi menunjukkan kesadaran spontan yang ternyata hanya dirinya yang terus dimarahi oleh guru bahasa Inggris, sedangkan Leo sebagai mitra bicaranya tidak diperlakukan demikian. Suara dalam pemikiran Luthfi adalah suara yang liar. Cara Luthfi berpikir bahwa alasan bahwa hanya dirinya yang dimarahi adalah karena ayahnya, Leo, telah meniduri guru tersebut. Cara berpikir ini menunjukkan bahwa tokoh Luthfi memiliki pikiran dan imajinasi yang tanpa batas. Perspektif Leo menunjukkan pandangan bahwa suara Adi adalah penghinaan, terlebih membawa nama ayahnya yang menunjukkan terhadap perbuatan tercela. Kesadaran Luthfi menghina suara Leo

merupakan kesadaran otonom yang mewakili kemarahan sebagai anak yang menjaga martabat dan harga dirinya.

- (5) "YA AMPUN, STEL! KITA NABRAK DIA!!!"  
 "ELO YANG SALAH! NI ELO YANG SALAH!!!"  
 "ELO SIH NGAJAK GUE NGOBROL!"  
 "BURUAN KABUR! MUMPUNG HUJAN BESAR! ORANG-ORANG NGGAK BAKALAN NGEJAR! CEPET!" (Susanty, 2007: 195)

Percakapan data 5 mencerminkan prinsip polifoni yang diwujudkan dari keberagaman interaksi suara. Hal tersebut ditunjukkan dari masing-masing tokoh yang menyuarakan reaksi yang beragam dari peristiwa tabrakan. Reaksi rasa terkejut, saling menuduh, dan ingin lepas dari tanggung jawab mencakup interaksi suara yang mempertahankan suara otonom tunggal oleh tokoh dan sebagai kesadaran yang independen. Setiap suara tidak tunduk atas suara lainnya yang memengaruhi dominasi satu suara otonom, yang merepresentasikan kesadaran tunggal yang berusaha menegaskan nilai dan kepentingan tokoh. Semua suara ini memiliki otonom yang berbeda sesuai respons kesadaran masing-masing tokoh yang secara sadar mengambil kehendaknya untuk membe-la diri dan berinisiatif untuk mencari cara untuk terlepas dari masalah yang dihadapi oleh mereka.

- (6) "GARA-GARA CEWEK ITU LAGI KAN?" sembur Adi kesal.  
 "GARA-GARA SI SPIZAETUS CAERINA ITU LAGI KAN?"  
 Leo memundurkan tubuhnya defensif. "Gue kecelakaan ya kecelakaan! Jangan lo kait-kaitin sama si pembunuh gila itu!"  
 Adi melebarkan matanya. "Pembunuh?"  
 "Asal lo tau....," Leo menghela

napas. "DIA YANG NABRAK IRIS! DIA YANG BIKIN IRIS MATI!!! LO TAU? Hahaha.... Konyol abis, Sumpah...." (Susanty, 2007: 217)

Data 6 menunjukkan rasa kecurigaan Adi mendorong kesadarannya untuk menghakimi Spiza. Kecurigaan tersebut menimbulkan suara otonom untuk melampiaskan kemarahannya kepada Spiza akibat kecelakaan yang dialami oleh Leo. Suara Adi secara otonom memberikan kesempatan pada tokoh untuk bebas menyuarakan pendapat atas suatu konflik yang terjadi. Adi juga menyuarakan kepeduliannya walau sudah bertikai dengan Leo. Hal ini terjadi karena kesadaran tokoh memahami antartokoh lain.

Dari data 6, suara Leo yang mengklarifikasi argumen Adi menunjukkan kesadaran yang berupaya membela Spiza yang tidak terpaut atas kecelakaan yang dialaminya, tetapi secara bersamaan menghakiminya sebagai pelaku penyebab kematian Iris. Helaan napas Leo adalah manifestasi suara kekecewaan yang tidak disangka bahwa orang yang ia telah percaya bisa membohonginya juga. Data ini bersifat polifonik melalui pandangan antartokoh yang relasinya menghadirkan struktur argumentasi prasangka dan pembantahan melalui fakta. Sikap Leo tersebut menunjukkan adanya kesadaran tokoh yang merdeka. Ungkapan dan sikap Leo memperlihatkan bahwa ia memiliki kesadaran sendiri yang tidak sepenuhnya diarahkan oleh narasi pengarang, karena ia mampu menimbang, mempertentangkan, dan membangun penilaiannya secara mandiri terhadap peristiwa yang terjadi.

### **Karnaval**

Konsep karnaval dimaknai sebagai makna dalam yang bukan sekadar menunjukkan kemeriahan, melainkan menampilkan struktur filosofis dan estetika sosial, kekuasaan, dan pembebasan. Realitas tokoh yang disusun dari bahasa

simbolik yang berasal dari tindakan secara massal atau individu menciptakan dunia yang karnavalistik. Dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* tahun 2007 karya Farida Susanty relasi Leostrada dengan tokoh lain melibatkan beragam interaksi bebas yang tentunya terekspresikan sebagai manifestasi emosional. Pertikaian, runtuhnya hierarki, penggulingan kekuasaan, penghinaan, dan pelanggaran norma yang terjadi dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty menunjukkan tanda adanya konsep karnaval yang dibuktikan dalam kemerdekaan karakter dari pengarang dari setiap perilaku tokoh.

### **Penggulingan Tatanan dan Hierarki**

Dalam karnaval kekuasaan beserta tatanan adalah batasan yang mengekang tokoh dalam bertindak yang mencerminkan adanya kontrol eksternal tokoh sehingga penggulingan menjadi inti karnavalistik yang membentuk pembalikan nilai dominan dalam sosial tokoh. Penggulingan terpaku pada struktur sosial dan budaya dalam masyarakat tokoh yang diruntuhkan untuk kesetaraan tanpa batasan sosial.

- (7) "Ntarlah, lihat situasi," jawab Adi. "Tapi yang pasti, alat udah lengkap. Gue udah bawa beberapa pilox, tongkat baseball, sama telor busuk barusan dari rumah. Tinggal... —eh, lo Vin, mirasnya lo bawa, kan?" Ia membalik pada Kevin (Susanty, 2007: 11).

Data 7 menggambarkan tokoh Leo bersama gengnya sedang menyusun sebuah rencana yang secara eksplisit bernada kerusuhan. "*Ntarlah, lihat situasi*", membawa suara Adi yang terkesan waspada terhadap rencana yang menuju penyelewengan tatanan. Dari narasi tokoh Adi yang mengucapkan "*pilox, tongkat baseball, sama telor busuk*" menjerumus pada elemen-elemen simbolik

yang berkaitan dengan protes budaya anak jalanan dengan indikasi kriminalitas. Niatan tokoh yang membawa peralatan tersebut jelas untuk menciptakan kerusuhan yang menunjukkan validasinya atas penindasan geng Tyo, serta bentuk solidaritas kepada Leo. Tindakan ini cenderung mengarah pada kekerasan yang dapat diklasifikasikan sebagai pemberontakan terhadap hierarki di antara dua kubu. Ungkapan *miras* juga menunjukkan pemberontakan pada tatanan moralitas, terutama untuk siswa sekolah yang sering dianggap melenceng dalam melakukan hal serupa dan dianggap tabu dalam lingkup sosial tertentu. Data ini menerapkan konsep karnaval melalui tindakan tokoh yang meruntuhkan tatanan moralitas dan norma masyarakat yang tidak mewakili sikap murid SMA dengan melakukan tindakan kriminalitas dan rendahnya moralitas yang membawa pada aksi kejahatan.

- (8) Ruang hening. Keempatnya pucat. Hanya Leo yang masih tersenyum.  
"Hahahaha...." Leo terkekeh. "Aduh Liaaar, Liaaar. Ke mana aja kamu, Liar?"  
BUG!  
"DASAR KURANG AJAR! PERNAH DIAJARI SOPAN SANTUN TIDAK, SAMA ORANG TUAMU?!" semprot Pak Hikmat marah, berdiri dari kursinya. Melotot. Berkeringat. "Hhh... DASAR!" (Susanty, 2007: 28)

Data 8 tunjukkan situasi Leo yang divonis oleh guru konseling dengan beragam hinaan yang menjerumus pada permasalahan internal keluarganya. Ketika teman lainnya terdiam segan dengan guru konseling, sebaliknya Leo menunjukkan senyumnya yang penuh makna. Senyum Leo menunjukkan keteguhannya untuk menjaga harga dirinya atas penghinaan yang dilakukan oleh

gurunya. Senyum Leo bersifat karnaval yang dimaknai kekalahan dan kemenangan secara bersamaan. Kekalahan Leo direpresentasikan tindakannya yang selalu bolos, tetapi menunjukkan kemenangan dengan menjaga harga dirinya di depan. Leo melampaui batasan hierarki murid yang harus menghormati guru Hal ini terjadi karena cacian yang tidak sepatutnya diucapkan oleh pengajar. Sebaliknya, guru konseling mengindikasikan adanya penyimpangan tugas guru yang harusnya mengayomi semua murid untuk dapat diajar, bukan mencaci dengan memanfaatkan isu personal muridnya. Kekalahan dan kemenangan adalah unsur karnaval yang terjadi secara bersamaan dalam diri Leo. Upayanya ini berhasil membuat gurunya terpancing emosi sama halnya Leo yang emosi dengan gurunya yang selalu mengungkit keluarganya.

### Profanasi dan Penistaan

Konsep profanasi merupakan tindakan tokoh yang merendahkan sesuatu yang dianggap sakral. Tindakan ini dilakukan untuk meruntuhkan kekakuan dengan menyetarakan setiap tembok yang membatasi interaksi suara tokoh, sedangkan penistaan digunakan untuk melepaskan penindasan dan menyuarakan realitas tokoh yang ditekan. Dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty profanasi dan penistaan dibangun dari realitas tokoh yang berupaya mengutarakan setiap emosi. Adanya pergolakan emosional tokoh memperlihatkan adanya pertemuan pandangan dunia yang berbeda tanpa adanya nilai mutlak.

- (9) "Heh Leo, gue tau siapa ibu lo. Gue tau siapa bapak lo. Hahaha, katanya germo semua, ya? Ibu lo banyak cowoknya, bapak lo banyak ceweknya. Hahaha, pantas aja anaknya jadi bajingan kayak gini! Hahaha...." (Susanty, 2007: 15)

Narasi dalam data 9 terindikasi adanya unsur profanasi yang meruntuhkan kesakralan dengan adanya pelecehan terhadap kesucian subjek. Ungkapan di atas adalah pertanyaan yang merundung Leo untuk menyinggung sifat berandalnya. Nilai sosial yang menyakralkan posisi orang tua sebagai sosok yang harus disucikan oleh anaknya, baik dari tindak laku ataupun ucapan. Dalam hal ini perundungan yang dialami Leo telah menghilangkan kesakralan melalui penghinaan kepada orang tuanya. Kesucian orang tua Leo dihilangkan dalam parodi vulgar yang disiratkan telah melakukan perselingkuhan yang tujuannya untuk memalukan Leo. Sifat yang saat ini Leo perlihatkan dalam bergaul justru mengorbankan posisi orang tuanya yang agung dalam jiwa seorang anak.

- (10) "DIAM KAMU, ADI!" bentak Pak Hikmat. "APALAGI SI LEO! INI memang jagoan sekolah kalau masalah sok liar! PALING KURANG AJAR! LIAR!!!" Ia menggebrak meja (Susanty, 2007: 28).

Data 10 di atas terdeteksi adanya penistaan tokoh Pak Hikmat yang mencaci Leo dengan umpatan yang dinilai menyindir harga diri. Suara pak Hikmat dimaknai dengan adanya kemarahan amat sangat terhadap perilaku Leo yang sering melanggar peraturan sekolah. Emosional yang terwujud oleh kisah masa lalu menghadirkan sindiran keras untuk Leo. Sindiran ini menyalahi tatanan verbal seorang guru yang dapat disangka sebagai suatu hinaan. Ungkapan *Liar* menjerumus sesuatu yang dinilai tidak manusiawi dan diasumsikan seperti hewan liar yang tidak terikat oleh tatanan apa pun dalam bertindak. Hinaan inilah yang menjadi ucapan cela bagi Leo terhadap segala perilakunya di sekolah.

### Kontak Bebas dan Akrab

Konsep karnaval menjelaskan interaksi suara antardunia tokoh memberikan konsep kontak yang bebas dan akrab. Bahktin memaksudkan suatu bentuk ikatan sosial dalam interaksi bersifat terbuka tanpa adanya batasan hierarkis. Dalam novel *Dan Hujan Pun Berhenti* karya Farida Susanty kebebasan tokoh menjalin relasi merepresentasi realitas ruang karnaval yang berbanding terbalik dengan relasi sosial sehari-hari yang penuh mekanisme regulasi. Tokoh secara kolektif berkuasa untuk tidak tunduk yang justru menghadirkan jarak sosial. Namun, semua batasan yang mengekang hanya dijeda untuk sementara saja. Ini bertujuan untuk memberikan kesempatan untuk semua tokoh untuk berinteraksi dari berbagai strata sosial tanpa adanya rasa takut dan bertindak formalitas.

- (11) "Stop, stop, oke?" desis Leo. "Ya, gue suka Matematika. Tapi, gue nggak suka ngomongin Matematika." Leo terdiam sejenak, lalu bersiul sambil menatap Sylvia atas bawah, "Kenapa sih lo nggak ngomongin aja soal kapan lo bisa gue pake?"  
"APA?!" Sylvia terbelalak, tidak percaya atas apa yang didengarnya.  
"Lo kurang ajar, tau nggak sih?! Gue bukan cewek kayak gitu!"  
Kemudian, ia berlari masuk ke sekolah sambil menangis.  
Leo nyengir tanpa ekspresi mengamati kepergian gadis itu. Cowok-cowok yang berada di samping gerbang ber-"huuu!" dan tertawatawa. Leo memberi gestur metal menghadap mereka. Mereka tertawa makin keras (Susanty, 2007: 97).

Data 11 menunjukkan interaksi dunia Sylvia yang berusaha akrab dengan

dunia Leo yang berbanding terbalik, menampilkan adanya indikasi keakraban dalam menyamakan kesukaan dalam hal mata pelajaran. Sylvia berusaha akrab dengan Leo dengan tujuan agar lebih dekat dan menjalin hubungan lebih dengannya. Penyamaan topik Sylvia dimaknai sebagai koneksi batin yang menciptakan kedekatan. Sedangkan, Leo yang dunianya penuh dengan tindakan ekstrem justru menciptakan jarak sosial antara mereka. Suara Leo yang bertanya hal vulgar tentang keintiman suami-istri justru tanda kontak bebas yang tidak terikat oleh batasan apa pun. Hal vulgar ini menjadikan keunikan Leo dalam bersosialisasi yang tecermin dengan penuh kepercayaan saat mengucapkan pertanyaan tersebut di hadapan banyak siswa laki-laki. Pertanyaan Leo bersifat karnaval yang disebabkan adanya kontak bebas yang akrab sesama gender dalam pembahasan vulgar yang dianggap sebagai guyonan.

- (12) Heil! Kenapa menggantungkan itu?"  
 "Biar hujan nggak turun."  
 "Memangnya kenapa kalau turun?"  
 "Aku keburu mati sebelum aku bunuh diri."  
 "Kamu mau bunuh diri?"  
 "Ya, asal nggak hujan." (Susanty, 2007: 4)

Data 12 menunjukkan kontak bebas Leo terhadap Spiza yang baru ditemuinya, tanpa ada sekat moral dan sosial. Dialog Leo kepada Spiza menunjukkan kepolosan tanpa adanya sensor pertanyaan, bahkan saat membahas topik bunuh diri. Dialog tersebut merepresentasikan konsep karnaval dalam hubungan sosial secara langsung dan setara, serta bebas yang tidak dibatasi norma dalam berkomunikasi. Reaksi Spiza yang menanggapi isu bunuh diri bukan dengan ketakutan, tetapi dengan kepasrahan datar menghadirkan suasana abnormal. Hal tersebut

mencerminkan keterbalikan nilai dalam konsep karnaval. Kehidupan dan kematian yang biasanya dianggap sakral justru diperlakukan secara normal sehingga membentuk resistansi terhadap realitas keras, dan bagian dari logika karnaval. Dunia yang harusnya dianggap serius, justru dipermainkan yang mencerminkan keakraban dalam konsep karnaval.

## SIMPULAN

Pluralitas suara yang ditemukan menunjukkan adanya polifoni yang merepresentasikan realitas tokoh yang mengungkapkan kebebasan yang independen. Kebebasan tokoh memungkinkan suara batin dan penuh makna dapat tersampaikan tanpa adanya suara yang mendominasi ataupun memengaruhi. Penyelarasan status suara tokoh memberikan gambaran kesadaran yang berupaya menghapus segala dominasi atas kebenaran mutlak. Menegaskan suara otonom yang tidak dapat dipengaruhi oleh pengaruh eksternal, tetapi menerima perspektif antartokoh yang plural. Suara tokoh yang bersifat negosiasi menunjukkan implementasi polifonik dalam narasi yang dialogis.

Pluralitas suara karnaval diperlihatkan pada suara tokoh yang menyeleweng dari tatanan dan meruntuhkan hierarki, hal ini sesuai untuk menyuarakan perlawanan dan pemberontakan atas kekuasaan yang menindas dan kaku. Adanya profanasi mempertegas nilai karnavalistik yang bertujuan untuk menghilangkan kesakralan yang mengikat suara dalam nilai budaya masyarakat, membuat suara tokoh lebih mengekspresikan dirinya tanpa dibatasi oleh norma. Suara tokoh yang terjalin akrab dan bebas menggambarkan jarak sosial yang terjalin dekat sehingga mempermudah suara untuk berinteraksi.

Dengan demikian, analisis terhadap pluralitas realitas suara melalui konsep dialogis, yakni polifonik dan karnaval

menyajikan pengetahuan mengenai pluralitas suara yang menampilkan pandangan dunia tokoh melalui suara terhadap perspektif dan ideologi yang membangun dunia yang menjadi realitas penuh dan terlepas dari kesadaran eksternal pengarang. Tiap tokoh membangun dunia tunggalnya masing-masing terhadap realitas novel, menciptakan keberagaman suara yang bersifat dialog dan independen menginterpretasikan kesadaran penuh dalam diri tokoh. Kebebasan dengan menggaungkan suara terpinggirkan tanpa ada batasan yang menghambat pemikiran, ideologi, dan gagasan tokoh, merepresentasikan adanya keleluasaan tokoh untuk mengambil keputusan sendiri. Ideologi dan gagasan setiap tokoh menunjukkan kesadaran yang berbeda-beda atas kebenaran yang diperjuangkan. Ideologi tokoh diperlihatkan dari pengalaman dan tingkah laku tokoh yang mendukung lahirnya nilai polifoni dari suara yang mencerminkan pengalaman, kelas sosial, status sosial, dan budaya dari tempat di mana tokoh berada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2025). *Peran Sastra Multikultural sebagai Media Komunikasi antar Bangsa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: risalah tentang sosiologi pengetahuan* (H. Basari, Trans.). Jakarta: LP3ES
- Fokkema, D. W. (1998). *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Habibah, L. M. N., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Analisis novel Layar Terkembang Karya ST. Takdir Alisjahbana Kajian Teori Dialogis Mikhail Bakhtin. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 174-185.
- Hanif, R. (2023). Polifoni dan dialogisme dalam Novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (Jbsp)*, 13 (1).
- Holquist, M. (2002). *Dialogism*. London: Routledge.
- Idris, I. I. H. M., Rahamad, M. S., & Syed, M. A. M. (2020). Konflik watak dan Perwatakan dalam Saladin The Animated Series: Analisis Intertekstualiti: Conflicts of Characters and The Characterization in Saladin The Animated Series: Analysis of Intertextuality. *Ideology Journal*, 5(1), 55-73.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Lestari, R. I. (2022). *Kepolifonikan dalam Novel "Jemput Terbawa" Karya Pinto Anugrah: Kajian Dialogisme Mikhail Bakhtin*. Jambi: Universitas Jambi.
- Marwatulaela, S., Amaliah, N., Aprilia, P., & Mauludani, S. (2025). Resistensi terhadap hegemoni kekuasaan dalam Ajaklah Tuhan ke Tanah Jawa Karya Sekar Ayu Asmara. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 22(2), 70-85.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muttaqien, A. (2021). Ideologi Perlawanan Kelompok Marjinal dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pembelajaran Dan Linguistik (Jubeling)*, 183-195.
- Pratama, M. I., Rahman, A., & Bachmid, F. (2022). Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi di Media Sosial dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1-16.
- Sayuti, S. A. (2022). Lokalitas Karya Sastra, Antara Realitas dan Sejarah. *Nura: Jurnal Nusantara*, 1(2), 103-115.

Selviana, I. (2023). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama pada Novel "Dan Hujan Pun Berhenti" karya Farida Susanty. *Jurnal Motivasi*

*Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 227-234.

Susanty, F. (2007). *Dan Hujan Pun Berhenti*. Jakarta: PT Grasindo